
HUBUNGAN PERILAKU *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA REMAJA DI SMP MUHAMMADIYAH 1 GAMPING

Oleh

Intan Okta Anggi Pratiwi¹, Nurul Mahmudah²

^{1,2}Universitas `Aisyiyah Yogyakarta

Email: ¹intanoktaanggipratiwi@gmail.com, ²nurulmahmudah@unisayogya.ac.id,

Article History:

Received: 08-08-2025

Revised: 27-08-2025

Accepted: 11-09-2025

Keywords:

Personal Hygiene

Behavior, Vaginal

Discharge, Adolescents

Abstract: *Background: According to the World Health Organization (WHO), in 2022, approximately 75% of adolescent girls worldwide experienced vaginal discharge at least once in their lifetime, and 45% experienced it twice or more. In Indonesia, 90% of women are at risk of experiencing vaginal discharge due to the country's tropical climate, while in Europe, only 25% of women are affected. Based on data from the Yogyakarta Special Region Health Office (Dinkes DIY, 2016), there were 2.9 million adolescent girls in the region, and 68% of them experienced pathological vaginal discharge. Objective: This study aims to investigate the relationship between personal hygiene behavior and the incidence of vaginal discharge among adolescents at SMP (Junior High School) Muhammadiyah 1 Gamping. Method: This study employed a quantitative design with a correlational approach using a cross-sectional method. The sampling technique used was total sampling. The respondents consisted of 60 seventh-grade female students: 7 students from class VII A, 12 from class VII B, 13 from class VII C, 14 from class VII D, and 14 from class VII E. Data on personal hygiene behavior and the incidence of vaginal discharge were collected using a questionnaire. Data analysis was performed using the Chi-Square statistical test. Results: The results showed that among the 60 respondents, 44 students (73.3%) demonstrated good personal hygiene behavior, while 16 students (26.7%) had poor personal hygiene behavior. Vaginal discharge was reported in 20 students (33.3%), while 40 students (66.7%) did not experience it. Conclusion: There is a significant relationship between personal hygiene behavior and the incidence of vaginal discharge, with a p-value of $0.000 < 0.05$*

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa pada tahun 2022, sekitar 75% remaja perempuan di seluruh dunia pasti mengalami keputihan setidaknya sekali dalam seumur hidupnya, dan 45% akan mengalami dua kali bahkan lebih. Wanita di Eropa hanya 25% yang mengalami keputihan. Lebih dari 1,2 miliar orang, atau 1,6% dari populasi global pada tahun 2023, adalah remaja berusia 10 hingga 19 tahun. Menurut Kemenkes RI (2022)

ada 275 juta orang di Indonesia, dengan 136 juta perempuan. Per tahun 2021, kanker serviks menduduki peringkat kedua di Indonesia dengan jumlah kasus 36.633, yang merupakan 17,2% dari total kasus kanker pada wanita. Sangat penting untuk menghindari keputihan karena diabaikan dapat menyebabkan akibat yang serius. Oleh karena itu, kita harus mengetahui alasan pastinya. Wanita di Indonesia 90% berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia yang beriklim tropis. Negara dengan iklim teropis berpotensi menyebabkan mudahnya jamur berkembang biak dan mengakibatkan banyaknya kasus keputihan pada Wanita sebanyak 75% Wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih (Kapuas & Sintang, 2024). Menurut data kependudukan (DIY) tahun 2021, remaja putri berusia 10-14 tahun ada 39,403 ribu dan berusia 15-19 tahun ada 40.783 ribu di Kabupaten Sleman. Data statistik BKKBN (2021) menunjukkan bahwa 45% remaja putri berusia 15 hingga 24 tahun di Yogyakarta pernah mengalami keputihan. Menurut data Dinkes DIY (2016), ada 2,9 juta remaja putri di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dan 68% dari mereka mengalami keputihan patologi.

Pemerintah sebelumnya mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 28 Tahun 2024 yang mengatur pelaksanaan UU Kesehatan. Layanan tersebut mencakup kesehatan reproduksi untuk remaja, dimana pemerintah akan mendorong komunikasi, informasi, dan edukasi serta pelayanan kesehatan reproduksi. Program ini mencakup edukasi tentang sistem reproduksi, fungsinya, dan prosesnya, menjaga kesehatan reproduksi, dan dampak perilaku seksual berisiko (Pemerintah Pusat, 2024). Masyarakat menganggap keputihan sebagai hal yang wajar. Pendapat ini tidak sepenuhnya benar, karena ada berbagai sebab yang bisa mengakibatkan keputihan. Kurangnya pengetahuan mengakibatkan keputihan menjadi masalah besar. Keputihan dibagi dua jenis, yakni keputihan fisiologis adalah kondisi normal yang di pengaruhi oleh peningkatan hormon estrogen menjelang menstruasi. Sementara itu, keputihan patologis umumnya disebabkan oleh kondisi medis tertentu, seperti infeksi parasit, jamur atau bakteri. Gejala keputihan patologis termasuk perubahan warna, bau amis, rasa gatal, dan keluarnya cairan vagina yang berlebihan. Pandangan remaja terhadap kejadian keputihan ini remaja merasa khawatir atau malu terkait keputihan, terutama jika mereka belum mendapatkan informasi yang memadai. Ada ketakutan akan kondisi medis tertentu, terutama jika keputihan disertai gejala lain seperti bau tidak sedap atau gatal. (Prihatin, Nova *et al.*, 2023). Sebagai tenaga kesehatan, Bidan memiliki tanggung jawab penting dalam konseling dan pendidikan kesehatan bagi perempuan serta keluarga dan masyarakat. Kegiatan ini mencakup persiapan untuk menjadi orang tua, pendidikan *antenatal*, kesehatan perempuan, kesehatan reproduksi, dan asuhan anak (Pont *et al.*, 2023).

Dampak keputihan menyebabkan rasa tidak nyaman yang dikeluhkan oleh penderita dan menyebabkan gangguan rasa percaya diri. Keputihan patologis yang berlangsung lama dapat menyebabkan komplikasi penyakit infeksi genitalia lainnya, seperti *vaginitis kandidiasis*, *servicitis*, yang jika dialami dalam waktu yang lama dapat menyebabkan kemandulan, kehamilan di luar uterus, dan gejala awal kanker *serviks* (Destariyani *et al.*, 2023). Penyebab keputihan fisiologis antara lain faktor hormonal seperti menjelang ovulasi sebelum atau setelah menstruasi, rangsangan seksual dan psikologis. Bakteri, virus, jamur, kelelahan, dan alat kontrasepsi dapat menyebabkan keputihan patologis. Keputihan pada remaja biasanya disebabkan oleh pengetahuan dan perilaku *personal hygiene* yang buruk,

seperti kebiasaan setelah buang air kecil yang buruk, kurangnya kesadaran untuk mencuci tangan, penggunaan sabun vagina, celana yang ketat, dan seringnya mengganti pembalut saat menstruasi. Pengetahuan yang di miliki remaja tentang menjaga kesehatan reproduksinya akan sangat berpengaruh pada bagaimana mereka bertindak (Destariyani *et al.*, 2023). Pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang untuk melakukan hal yang lebih baik. Pengetahuan remaja tentang *hygiene* organ reproduksi merupakan domain yang sangat penting dalam menentukan perilaku *personal*. Apabila pengetahuan tentang *hygiene* organ reproduksi telah dipahami maka akan timbul suatu perilaku yang baik. Semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang *hygiene* organ reproduksi semakin baik pula tingkat perilakunya (Hamidah, 2023).

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Rohmah, 2021) hasil penelitian yang telah didapatkan sebagian besar responden pada remaja dari 60 siswi didapatkan hasil perilaku *personal hygiene* baik sebanyak 11 responden (18%) sedangkan 11 responden (18%) mempunyai perilaku *personal hygiene* cukup dan 38 responden (63%) mempunyai perilaku *personal hygiene* yang kurang bahwa perilaku *personal hygiene* dapat dipengaruhi yang kurang baik seperti memakai celana dalam yang ketat, celana dalam berbahan nilon, dan tidak menjaga vagina tetap kering akan mengakibatkan kondisi vagina dan area vagina menjadi lembab, keadaan tersebut sangat disukai oleh bakteri dan jamur untuk berkembangbiak sehingga menyebabkan terjadinya keputihan *pathologi*. Maka dari itu seringlah berganti pakaian dalam yang berbahan katun minimal 2 kali pada saat mandi, terutama pada wanita yang aktif dan mudah berkeringat. Berdasarkan penelitian sebelumnya (Winda, 2020) hasil penelitian, maka perilaku *personal hygiene* sebagian besar responden dari 54 siswi mempunyai perilaku *personal hygiene* baik sebanyak 1 responden (1.5 %) sedangkan 53 responden (79.1%) yang mempunyai perilaku *personal hygiene* buruk. Berdasarkan penelitian sebelumnya (Patimah, 2019) bahwa dari 32 responden dengan *personal hygiene* cukup dan keputihan normal sebanyak 24 responden (96.0%) *personal hygiene* cukup dan keputihan tidak normal sebanyak 1 responden (4.0%) sedangkan *personal hygiene* kurang dan keputihan normal sebanyak 5 responden (71.4%) sedangkan *personal hygiene* kurang dan keputihan tidak normal sebanyak sebanyak 2 responden (28.6%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai $p \geq \alpha < 0,05$ maka hipotesis nol diterima dan hipotesis alternative ditolak interpretasi tidak ada hubungan pengetahuan dengan keputihan pada remaja di SMA Negeri 12 Makassar.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP 1 Muhammadiyah Gamping pada hari rabu tanggal 12 febuari 2025 didapatkan jumlah siswi sebanyak 60 orang kelas VII yang terdiri dari kelas VII A 7 siswi, kelas VII B 12 siswi, kelas VII C 13 siswi, kelas VII D 14 siswi, dan kelas VII E 14 siswi. Peneliti melakukan wawancara kepada guru UKS bahwa di SMP tersebut belum pernah guru memberikan edukasi terkait perilaku *personal hygiene*. Di SMP Muhammadiyah 1 Gamping bekerja sama dengan puskesmas 1 gamping. Peneliti juga melakukan wawancara kepada 14 siswi. Dari 14 siswi, hasil wawancara beberapa siswi mengatakan sehabis buang air kecil area vagina tidak dikeringkan tersebut merupakan perilaku kurang baik yang menjadikan salah satu faktor tingginya kejadian keputihan karena ditemukan 9 dari 14 responden mengatakan pernah mengalami keputihan. Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja di SMP

Muhammadiyah 1 Gamping tahun 2025".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan rancangan penelitian *korelasional* dengan pendekatan *Cross Sectional*, Populasi dalam penelitian ini 60 responden dengan pengambilan sampel menggunakan total *sampling*. Pengumpulan data ini menggunakan instrument kuesioner perilaku *personal hygiene* dan kuesioner keputihan. Peneliti tidak melakukan uji validitas karena kuesioner perilaku *personal hygiene* sudah dilakukan uji validitas oleh Wiwik Sri Pujiati (2025) dengan jumlah kuesioner sebanyak 20 pertanyaan dan kuesioner kejadian keputihan dengan jumlah kuesioner sebanyak 10 pertanyaan dinyatakan valid. Kriteria inklusi penelitian adalah remaja putri kelas VII dan siswi yang sudah mengalami menstruasi. Sedangkan kriteria eksklusi adalah siswi yang tidak menjadi responden. Analisis yang digunakan *chi-square* dengan skala nominal. Penelitian ini telah mendapatkan uji etik dari komisi etik Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan nomor etiknya 4398/KEP-UNISA/IV/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Presentasi %
13 Tahun	44	73.3
14 Tahun	16	26.7
Total	60	100.0

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur 13 tahun sebanyak 44 responden (73,3%) sedangkan sebagian kecil responden berumur 14 tahun sebanyak 16 responden (26,7%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi perilaku *personal hygiene* pada siswi remaja kelas VII di SMP 1 Gamping

Perilaku <i>personal hygiene</i>	Frekuensi	Presentase %
Kurang Baik	16	26.7
Baik	44	73.3
Total	60	100.0

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 2 diatas tentang distribusi frekuensi perilaku *personal hygiene* pada remaja siswi kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Gamping sebagian besar perilaku *personal hygiene* pada kategori kurang baik sebanyak 16 responden (26.7%), perilaku *personal hygiene* baik sebanyak 44 responden (73.3%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi kejadian keputihan pada remaja putri kelas VII di SMP

Muhammadiyah 1 Gamping

Kejadian keputihan	Frekuensi	Presentase %
Terjadi keputihan	20	33.3
Tidak terjadi keputihan	40	66.7
Total	60	100.0

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 3 diatas tentang distribusi frekuensi kejadian keputihan pada remaja putri kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Gamping sebagian terjadi keputihan sebanyak 20 responden (33.3%) dan tidak terjadi keputihan sebanyak 40 responden (66.7%).

Tabel 4. Tabel silang hubungan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Gamping

Perilaku <i>Personal Hygiene</i>	Kejadian keputiham				Total		<i>P</i> value
	Terjadi Keputihan		Tidak Terjadi Keputihan		f	%	
	f	%	F	%			
Kurang Baik	14	87.5%	2	12.5%	16	100%	0,000
Baik	6	13.6%	38	86.4%	44	100%	
Total	20	33.3%	40	66.7%	60	100%	

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4 diatas tentang tabel silang hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja yang perilaku *personal hygiene* kurang baik yang terjadi keputihan dengan frekuensi sebanyak 14 responden (87.5%) dan perilaku *personal hygiene* kurang baik yang tidak terjadi keputihan dengan frekuensi sebanyak 2 responden (12.5%) dengan total frekuensi 16 responden (100%). Perilaku *personal hygiene* baik yang terjadi keputihan dengan frekuensi sebanyak 6 responden (13.6%) dan perilaku *personal hygiene* baik yang tidak terjadi keputihan dengan frekuensi sebanyak 38 responden (86.4%) dengan total frekuensi sebanyak 44 responden (100%). Total dari perilaku *personal hygiene* kurang baik dan baik yang terjadi keputihan dengan frekuensi sebanyak 20 responden (33.3%) dan total perilaku *personal hygiene* kurang baik dan baik yang tidak terjadi keputihan dengan frekuensi sebanyak 40 responden (66.7%) dengan total frekuensi sebanyak 60 responden (100%). Dari hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan diperoleh nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Muhammadiyah 1 Gamping.

Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur dan siswi yang sudah mengalami menstruasi. Umur responden sebagian besar berusia 13 tahun jumlah 44 siswi remaja sebanyak (73,3%) dan berusia 14 tahun jumlah 16 siswi remaja sebanyak (26,7%). Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja, umur seseorang yang bertambah dapat membuat perubahan pada aspek fisik, psikologis dan kejiwaan (Darsini et al., 2019).

Usia remaja adalah fase kehidupan manusia dimana terjadi perubahan hormonal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan fisik, maupun emosional. Perubahan hormonal yang dimaksud adalah terjadinya masa pubertas yang mendorong rasa keingintahuan yang begitu besar. Era digitalisasi yang terjadi saat ini memudahkan remaja untuk mencari informasi terkait dengan *personal hygiene*, sehingga usia tidak lagi menjadi salah satu indikator yang bermakna terhadap perubahan perilaku, karena dengan pengetahuan yang baik adalah salah satu hal yang akan mendorong perubahan perilaku menjadi baik terhadap *personal hygiene* (Ulum et al., 2024).

Pada usia 13 tahun, remaja biasanya baru mulai memasuki masa pubertas. Perubahan fisik seperti tumbuhnya payudara pada perempuan, tetapi masih dalam tahap awal. Emosi mereka cenderung mudah berubah-ubah dan seringkali masih merasa sensitif atau malu. Secara sosial, remaja usia 13 tahun biasanya mulai membentuk kelompok pertemanan dan sangat dipengaruhi oleh teman sebaya. Sementara itu, pada usia 14 tahun, remaja sudah mengalami perkembangan fisik yang lebih nyata dan stabil. Pertumbuhan tinggi badan biasanya meningkat pesat, dan tanda-tanda pubertas sudah lebih jelas. Emosi mereka mulai lebih stabil, dan mereka mulai bisa memahami perasaan diri sendiri maupun orang lain dengan lebih baik. Hubungan sosial juga menjadi lebih kompleks, serta remaja mulai menunjukkan kemandirian dan kemampuan berpikir kritis. Dalam hal pengetahuan tentang *personal hygiene*, remaja usia 14 tahun biasanya sudah lebih paham dan terbiasa menjaga kebersihan *personal hygiene*, serta menyadari pentingnya merawat diri (Farodissa et al., 2023). Responden penelitian ini sudah mengalami menstruasi sebanyak 60 (100%). Menurut penelitian (M Bili et al., 2023), saat menstruasi remaja memerlukan praktik menjaga kebersihan diri dengan benar. Dampak dari tidak menjaga kebersihan adalah infeksi jamur dan bakteri sehingga mengalami gatal pada organ kemaluan dan keputihan.

2. Perilaku *Personal Hygiene* Pada Remaja Putri di SMP Muhammadiyah 1 Gamping

Berdasarkan hasil penelitian perilaku *personal hygiene* yang didapatkan di SMP Muhammadiyah 1 Gamping pada menunjukkan bahwa siswi yang memiliki perilaku *personal hygiene* kategori kurang baik sebanyak 16 siswi remaja (26,7%) dan perilaku *personal hygiene* kategori baik sebanyak 44 siswi remaja (73,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Safitri et al., 2024), diketahui bahwa sebagian besar perilaku *personal hygiene* baik 37 siswi remaja (63,8%) dan sebagian perilaku *personal hygiene* kurang baik 21 siswi remaja (36,2%).

Menurut peneliti hasil kuesioner menunjukkan bahwa terdapat pada pertanyaan nomor 1 dan pertanyaan nomor 16. Pada pertanyaan nomor 1, yaitu "Saya membiarkan vagina saya jika selesai BAK" dengan hasil sebagian mengalami perilaku *personal hygiene* yang kurang atau buruk. Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas siswi remaja tidak melakukan perilaku *personal hygiene* yang baik. Selain itu pertanyaan nomor 16, yaitu "Saya membiarkan rambut kemaluan" menunjukkan bahwa mayoritas siswi memiliki perilaku *personal hygiene* yang kurang baik yang dapat mempengaruhi terjadinya masalah kesehatan reproduksi seperti keputihan dan gatal-gatal pada area kewanitaan. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswi remaja mengalami masalah perilaku *personal hygiene* mereka. Masalah ini kemungkinan besar berpengaruh pada aktivitas harian mereka. Perilaku *personal hygiene* yang kurang pada siswi remaja biasanya disebabkan oleh kurang pengetahuan tentang perilaku *personal hygiene*, kurangnya interaksi dengan orang lain dan

kebudayaan siswi masing-masing atau aktivitas lainnya. Menurut Susilawati, dengan judul Hubungan perilaku *personal hygiene* dengan keputihan pada remaja, perilaku *personal hygiene* yang kurang sering terjadi pada remaja karena kurangnya pengetahuan tentang kebersihan perorangan dan karena adanya faktor lain seperti kurang interaksi dengan orang lain dan kebudayaan masing-masing remaja yang berbeda (Susilawati, 2024). Menurut penelitian yang dilakukan Azzahy yang menyatakan salah satu faktor perilaku *personal hygiene* yang buruk adalah dengan umur. Karena umur bisa memengaruhi perilaku *personal hygiene* melalui belum matangnya pikiran seseorang untuk mempraktekkan perilaku *personal hygiene* yang baik dan benar (Azzahy, 2020).

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi perilaku *personal hygiene* adalah umur yang didapatkan pada tabel penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Gamping yang menunjukkan bahwa rentang usia remaja awal berusia 13 tahun jumlah 44 siswi remaja sebanyak (73,3%) dan remaja tengah berusia 14 tahun jumlah 16 siswi remaja sebanyak (26,7%). Menurut peneliti remaja awal usia 13 tahun merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa, masa transisi penting dalam perkembangan remaja, yang sering kali diiringi dengan perubahan fisik dan psikologis. Pada usia ini, siswi remaja mulai menghadapi tantangan akademik yang lebih sulit, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mempertahankan perilaku *personal hygiene* yang baik. Kurangnya interaksi sosial dengan orang lain, kebudayaan masing-masing siswi remaja, yang mempengaruhi perilaku *personal hygiene* mereka. Oleh karena itu, pemahaman tentang kondisi fisik dan psikologis siswi remaja pada usia ini sangat penting dalam meningkatkan perilaku *personal hygiene* mereka. Siswi remaja 13 tahun berada pada tahap perkembangan dimana pada tahap ini masih proses pematangan, terutama dibagian yang bertanggung jawab untuk perhatian dan pengambilan keputusan. Sedangkan pada remaja pertengahan usia 14 tahun mulai mendapatkan kematangan untuk berfikir dan berperilaku yang lebih baik (Suryana et al., 2022). Hal ini serupa dengan penelitian Pratika (2021), yang menunjukkan bahwa perilaku *personal hygiene*, yang kurang baik dialami oleh remaja pada usia 12-14 tahun ini dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi atau kesehatan genitalia.

3. Kejadian Keputihan Pada Remaja di SMP Muhammadiyah 1 Gamping

Berdasarkan hasil penelitian kejadian keputihan siswi remaja Di SMP Muhammadiyah 1 Gamping pada tabel bahwa siswi remaja terjadi keputihan sebanyak 20 siswi (33,3), yang tidak terjadi keputihan sebanyak 40 siswi (66,7%). Hasil kuesioner menunjukkan bahwa terdapat pada pertanyaan nomor 2 dan pertanyaan nomor 7, yaitu "Jika kamu pernah keputihan apakah pernah disertai bau tidak sedap?". Pertanyaan ini menunjukkan bahwa sebagian siswi mengalami keputihan yang disertai bau tidak sedap, dan pertanyaan nomor 7, yaitu "Apakah saat keputihan tidak merasa gatal pada area genitalia". Pertanyaan ini menunjukkan bahwa sebagian siswi remaja tidak mengalami gatal saat keputihan pada area genitalia. Hal ini mengidentifikasi bahwa siswi remaja terjadinya *fluor albus* atau keputihan. Menurut peneliti dengan terjadinya *fluor albus* faktor yang dapat memengaruhi salah satunya kurangnya pengetahuan tentang *fluor albus* yang normal dan tidak normal dan kurangnya pengetahuan tentang adanya bakteri dan virus di area genitalia. Kurangnya pengetahuan dan sumber informasi dapat memperburuk situasi. Banyak remaja merasa bingung dan enggan bertanya dapat memengaruhi terjadinya keputihan abnormal, infeksi karena parasit, atau bakteri salah satu yang menyebabkan terjadinya keputihan pada remaja awal (Rahmani,

2024). Salah satu faktor kejadian keputihan yang buruk adalah dengan umur. Karena umur bisa memengaruhi terjadinya keputihan yang bisa menjadi masalah serius dengan belum mengerti perbedaan antara keputihan normal dan abnormal seseorang bisa mengalami keputihan yang tidak normal (Fransiska, 2024).

Menurut peneliti yang dilakukan Yohana & Oktanasari Faktor-faktor yang menyebabkan *flour albus* patologis antara lain benda asing dalam vagina, infeksi vaginal yang disebabkan oleh kuman, jamur, virus, dan parasit serta tumor, kanker dan keganasan alat kelamin juga dapat menyebabkan terjadinya flour albus. Kurangnya kebersihan vagina dan gangguan hormon saat pubertas pada siswi remaja dapat meningkatkan terjadinya keputihan patologis karena ketidakseimbangan ini mengakibatkan tumbuhnya jamur dan kuman-kuman yang lain. Dalam vagina terdapat berbagai macam bakteri, 95 % Lactobacillus, 5% patogen. Di dalam kondisi ekosistem vagina seimbang, bakteri patogen tidak mengganggu. Jika keseimbangan terganggu, misalnya jika tingkat keasaman menurun, maka pertahanan alamiah akan turun, dan akan gampang terkena infeksi. Keputihan jika dibiarkan dan tidak segera ditangan akan menyebabkan beberapa dampak antara lain infeksi alat genital, vaginitis, serviksitis, penyakit radang panggul, infertilitas, dan gangguan psikologis. Upaya pencegahan keputihan yaitu berupa selalu menjaga kebersihan, membersihkan vagina dengan benar, menjaga kelembaban, sabun dan larutan antiseptic seperlunya dan menjaga kebersihan lingkungan (Yohana & Oktanasari, 2021).

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi keputihan adalah umur yang didapatkan pada tabel penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Gamping yang menunjukkan bahwa rentang usia remaja awal berusia 13 tahun jumlah 44 siswi remaja sebanyak (73,3%) dan usia remaja tengah berusia 14 tahun jumlah 16 siswi remaja sebanyak (26,7%). Menurut peneliti usia 13 tahun merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa, masa tansisi penting dalam perkembangan remaja, yang seringkali diiringi dengan perubahan fisik dan psikologis. Pada usia ini, siswi remaja mulai menghadapi tantangan akademik yang lebih sulit, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mempertahankan agar tidak mengalami kejadian keputihan. Kurangnya interaksi sosial dengan orang lain, kebudayaan masing-masing siswi remaja, yang memepengaruhi keputihan mereka. Oleh karena itu, pemahaman tentang kondisi fisik dan psikologis siswi remaja pada usia ini sangat penting dalam mencegah terjadinya keputihan yang terjadi pada mereka. Siswi remaja 13 tahun berada pada tahap perkembangan dimana pada tahap ini masih proses pematangan, terutama dibagian yang bertanggung jawab untuk perhatian dan pengambilan keputusan. Hal ini dapat mempengaruhi terjadinya keputihan, karena mereka lebih rentan kurangnya perhatian. Sedangkan pada remaja pertengahan usia 14 tahun sudah mulai mendapatkan kematangan dalam berfikir dan berperilaku (Suryana et al., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian Sulistyو et al., (2022), yang menunjukkan bahwa *personal hygiene* yang kurang, sering dialami oleh remaja pada usia ini, dapat memengaruhi terjadinya keputihan dan kesehatan organ reproduksi remaja.

4. Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan pada remaja di SMP Muhammadiyah 1 Gamping Yogyakarta

Hasil penelitian tentang tabel silang hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja yang perilaku *personal hygiene* kurang baik yang terjadi keputihan dengan frekuensi sebanyak 14 responden (87.5%) dan perilaku *personal hygiene*

kurang baik yang tidak terjadi keputihan dengan frekuensi sebanyak 2 responden (12.5%) dengan total frekuensi 16 responden (26.7%). Perilaku *personal hygiene* baik yang terjadi keputihan dengan frekuensi sebanyak 6 responden (13.6%) dan perilaku *personal hygiene* baik yang tidak terjadi keputihan dengan frekuensi sebanyak 38 responden (86.4%) dengan total frekuensi sebanyak 44 responden (73.3%). Total dari perilaku *personal hygiene* kurang baik dan baik yang terjadi keputihan dengan frekuensi sebanyak 20 responden (33.3%) dan total perilaku *personal hygiene* kurang baik dan baik yang tidak terjadi keputihan dengan frekuensi sebanyak 40 responden (66.7%) dengan total frekuensi sebanyak 60 responden (100%). Dari hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan diperoleh nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Muhammadiyah 1 Gamping.

Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat beberapa siswi perilaku *personal hygiene* dalam kategori kurang baik yang berarti responden memiliki pemahaman tentang perilaku *personal hygiene* dalam kategori kurang baik. Pemahaman ini dipengaruhi salah satunya kurangnya pengetahuan tentang perilaku *personal hygiene*, kurangnya interaksi dengan orang lain dan kebudayaan siswi masing-masing atau aktivitas lainnya dan sebagian besar siswi perilaku *personal hygiene* dalam kategori baik yang berarti responden memiliki pengetahuan yang baik. Diketahui responden pada penelitian ini adalah remaja putri di SMP Muhammadiyah 1 Gamping Yogyakarta. Pada tahap ini Sebagian responden belum memiliki cukup pengetahuan dan sebagian sudah memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini sesuai dengan Sujana (2019) pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga pada umumnya semakin baik pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya.

Pada umumnya setiap perempuan muda pernah mengalami keputihan. Keputihan timbul karena berbagai faktor antara lain kurangnya perawatan yang tepat pada organ reproduksi. Misalnya, perilaku *personal hygiene* yang negatif, kebiasaan menggunakan celana dalam yang terlalu ketat dan tidak dapat menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, serta sering mengabaikan penggantian pembalut saat menstruasi dapat mempengaruhi kesehatan organ reproduksi. Upaya menjaga kesehatan reproduksi dimulai dengan merawat kebersihan pribadi, termasuk menjaga organ kewanitaan agar tetap bersih, sehat, dan mengurangi risiko terkena gangguan kesehatan, termasuk keputihan patologis (Arsyad et al., 2023). Penggunaan sabun pembersih vagina secara berlebihan juga dapat mengurangi keasaman vagina, sehingga mudah terinfeksi pada area pribadi wanita. Karena sabun umumnya bersifat basa yang tidak sesuai dengan daerah pribadi yang bersifat asam (Irnawati, 2019). Meskipun seseorang sudah menjaga *personal hygiene* dengan baik, seperti rutin membersihkan area kewanitaan, mengganti pakaian dalam secara teratur, serta menggunakan air bersih, keputihan tetap bisa terjadi. Hal ini disebabkan karena keputihan, khususnya yang tidak normal, tidak hanya dipicu oleh kebersihan fisik semata, tetapi juga oleh faktor internal tubuh dan kondisi kesehatan lainnya. Keputihan dapat disebabkan oleh ketidakseimbangan hormon, stres, infeksi jamur (seperti *Candida albicans*), bakteri, atau parasit. Bahkan sistem imun yang lemah, atau alergi terhadap produk pembersih tertentu bisa memicu perubahan pada *flora* normal di *vagina*, sehingga menyebabkan keputihan (Farodissa et al., 2023). Remaja dengan perilaku *personal hygiene* yang kurang baik tidak

selalu mengalami keputihan patologis seringkali jenis keputihan yang terjadi bersifat fisiologis. Hasil penelitian relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasasti (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan Perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Muhammadiyah 1 Gamping Yogyakarta. Maka penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri di SMP Muhammadiyah 1 Gamping memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik. Dari total 60 responden, sebanyak 44 responden (73,3%) tergolong dalam kategori perilaku *personal hygiene* baik, sementara sisanya, sebanyak 16 responden (26,7%), berada dalam kategori kurang baik.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami keputihan. Dari 60 responden, sebanyak 40 responden (66,7%) tidak terjadi keputihan, sedangkan 20 responden (33,3%) terjadi keputihan.
3. Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji *Chi-Square*, diperoleh nilai *Pearson Chi-Square* sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi (p) < 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Muhammadiyah 1 Gamping. Artinya, perilaku *personal hygiene* yang kurang baik cenderung berkaitan dengan peningkatan risiko kejadian keputihan pada remaja putri.

Saran

Bagi pembina UKS di harapkan untuk memberikan pengetahuan kepada remaja cara mempertahankan perilaku *personal hygiene* yang baik agar tidak menjadi keputihan patologis dan di harapkan agar menambah wawasan belajar siswa terutama tentang keputihan, sebagai pengetahuan atau informasi bagi mereka agar perilaku *personal hygiene* mereka tetap bagus dan meningkat untuk terhindar dari bahaya keputihan tidak normal seperti kanker rahim dan mandul. Bagi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan adanya penelitian ini diharapkan khususnya bagi perpustakaan dapat memberikan informasi yang terkait dengan kejadian keputihan pada remaja. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang faktor-faktor lain dari keputihan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azzahy, G. S. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku. 5, 29-39. <https://www.slideshare.net/hanafieminence/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-perilaku>
- [2] Arsyad, M. A., Safitri, A., Zulfahmidah, Yuniati, L., & Yani Sodikah. (2023). Hubungan Perilaku Vaginal hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran UMI. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 3(9), 695–701. <https://doi.org/10.33096/fmj.v3i9.288>
- [3] Destariyani, E., Dewi, P. P., & Wahyuni, E. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan keputihan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 11(1), 58–63.

- <https://doi.org/10.33992/jik.v11i1.2525>
- [4] Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- [5] Fransiska, P., Studi, P., Kebidanan, D., Kebidanan, A., & Husada, R. (2024). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTIHAN (FLOUR ALBUS) PADA SISWI KELAS XI PENDAHULUAN Menurut World Health Organitation (WHO) Keputihan merupakan salah satunya yaitu akselerasi pemenuhan akses pelayanan kesehatan ibu , anak , remaja dan lanjut usia 9, 153-165.
- [6] Farodissa, L., Setiyowati, E., Trisnasari A., Khasanah, N., Rohmah, S., & Gustiyani, Y. E. (2023). Pengetahuan Diri terhadap Kebersihan Tubuh pada Remaja. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 1074-1079.
- [7] Irnawati, Y. (2016). Hubungan Personal Hygiene Dan Penggunaan Cairan Pembersih Vagni Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Desa Winong. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan*, 7(2), 62–72.
- [8] Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2022. Pusdatin.Kemenkes.Go.Id
- [9] Kapuas, S., & Sintang, R. (2024). Hearty Efifania Ose Payon. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(1), 206–212.
- [10] M Bili, J. C., Ivon Ndoen, H., & Ndoen, E. M. (2023). Determinan Kebersihan Diri Saat Menstruasi Pada Remaja Putri SMP Kristen Waimangura Sumba Barat Daya Tahun 2022. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 8(2), 2023.
- [11] Pemerintah Pusat. (2024). *Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 28 Tahun 2024 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan*. 226975, 656. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/294077/pp-no-28-tahun-2024>
- [12] Pratika, N. P. A. I. (2021). hubungan antara perilaku personal hygiene terhadap kejadian keputihan pada remaja putri didesa ketewe. In *Pharmacognosy Magazine* (Vol. 75, Issue 17).
- [13] Patimah, Arifin, S., & Hayati, L. (2019). Hubungan Usia Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian. *Jurnal Kebidanan Vokasional*, Vol.4 No.1, 139–146.
- [14] Putri Prasasti, K. (2022). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Terjadinya Keputihan Di Smp Negeri 10 Denpasar. 8.5.2017, 2003-2005.
- [15] Pont, A. V., Enggar, Rosiyana, N. M., & Tumani, Y. K. (2023). *Etika Profesi Dan Hukum Kesehatan (Kerangka Dasar Dalam Pelayanan Kebidanan*. 1.
- [16] Rahmani, S. (2024). Hubungan Vulva Hygiene Dengan Terjadinya Flour Albus Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 55 Kota Makassar. *Journal of Pubnursing Sciences*, 2(02), 58–66. <https://doi.org/10.69606/jps.v2i02.122>
- [17] Rohmah, muntasih listi hari & fathiyatur. (2021). Hubungan Perilaku Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri. *Jurnal Kebidanan-ISSN*, 7(1), 1–8.Sari, N. L. P. P. (2019). hubungan perilaku vulva hygiene terhadap kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 2 Denpasar.
- [18] Sulisty, N. D., Sutio Rahardjo, & Aris Handayani. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Personal Hygiene Remaja Putri dengan Kejadian Fluor albus di Pondok Pesantren Al-Falah Desa Pacul Kabup(Rahmani, 2024)aten Bojonegoro. *Gema Bidan Indonesia*, 11(4), 153-163. <https://doi.org/10.36568/gebindo.v11i4.99>
- [19] Safitri et al., (2024). *Jurnal Kesehatan Unggul Gemilang Hubungan Perilaku Personal*

- Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja. 8(9), 119–131.*
- [20] Susilawati, D. (2024). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Keputihan Pada Remaja. *Ayan*, 15(1), 37-48.
- [21] Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *J Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), hlm. 29-39.
- [22] Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>
- [23] Ulum, R., Kota, D. I., Tahun, S., Asfia, F., Wahyuni, N., Ferial, L., & Kurniatillah, N. (2024). *Analisis Perilaku Personal Hygine Pada Siswa Smp. 04(2)*, 174–184.
- World Health Organization. (2022). *The sexual and reproductive health of youngeradolescents*. Geneva: WHO Press, 1-57.
- [24] Wiwik, S, P. (2025). Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* dengan Kejadian *Fluor Albus* (Keputihan) Patologis Pada Remaja Awal Di SMP 3 KedungWaru Kabupaten Tulung Agung.
- [25] Winda Puspita P. (2020). Perilaku Personal Hygiene pada Remaja di MTS. *AlWashlivah 40 Tinokkah Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai Skripsi*.
- [26] Yohana, B., & Oktanasari, W. (2021). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di SMK YPE Cilacap. *Jurnal Bina Cipta Husada*, 17(2), 97–106.